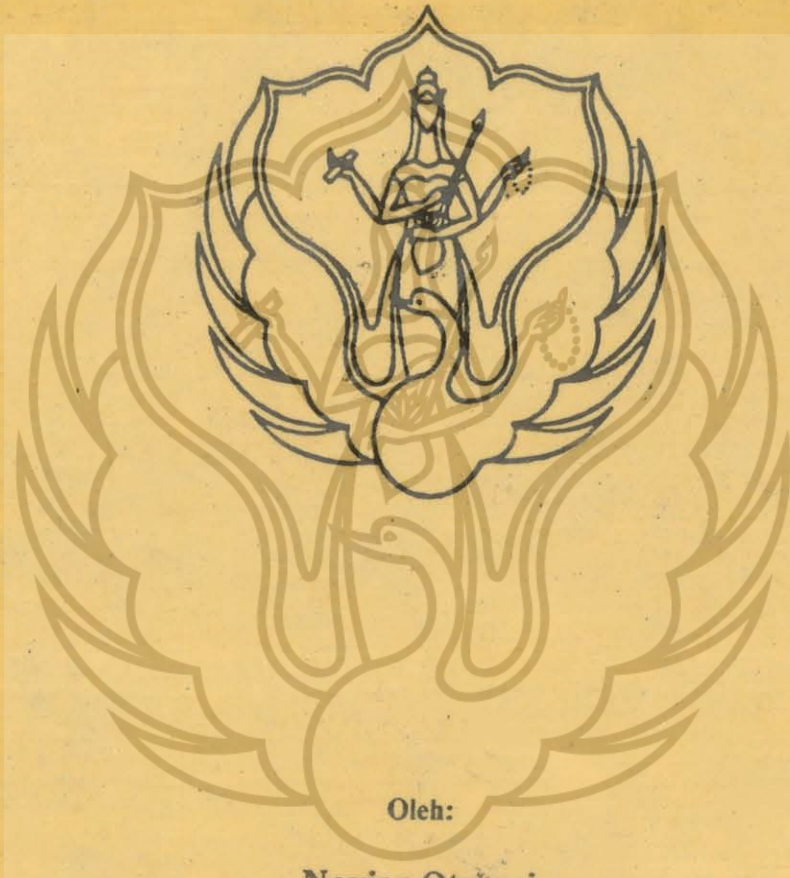


# SINJANG SENERAT



Oleh:

**Novian Otasari**  
**9910854011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**Genap 2006/2007**

# SINJANG SINERAT



Oleh:

**Novian Otasari**  
**9910854011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**Genap 2006/2007**

# SINJANG SINERAT



Oleh:

**Novian Otasari**  
**9910854011**

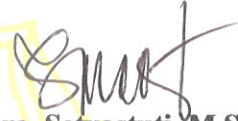
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2006/2007**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh  
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 29 Juni 2007



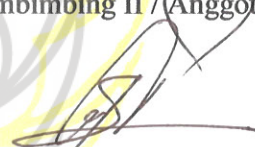
**Dra. Sri Hastuti, M. Hum.**  
Ketua



**Dra. Setyastuti, M.Sn.**  
Pembimbing I / Anggota



**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.**  
Pembimbing II / Anggota

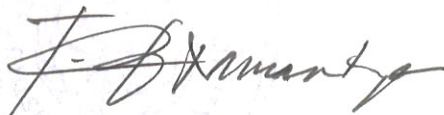


**Drs. Sarjiwo**  
Penguji Ahli / Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.**  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.**  
NIP: 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Juni 2007

**Novian Otasari**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya lah maka karya tari yang berjudul *Sinjang Sinerat* berikut tulisan yang melengkapinya sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-I Seni Tari dengan Minat Utama Penciptaan Tari di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini dapat diselesaikan dengan baik. Proses berkarya ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak yang sudi meluangkan waktu dan mengerahkan tenaganya, untuk itu dengan kerendahan hati diucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dra. Setyastuti, M.Sn selaku Pembimbing I dan Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku pembimbing II, yang telah bersusah payah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan ketelatenan serta memberi petunjuk pada proses karya ini, sungguh penulis sangat bersyukur mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berharga selama proses bimbingan ini, terima kasih yang mendalam karena dengan penuh kesabaran membimbing serta mengarahkan proses berkarya ini. Dalam hal ini koreografer sungguh menyadari kekurangan yang ada.
2. Ucapan terima kasih yang tak terhingga koreografer ucapkan kepada Drs. Darmawan D. M.Sn selaku dosen wali yang telah membimbing koreografer sejak awal hingga akhir perkuliahan. Tanpa kesabaran yang luar biasa dari beliau mungkin koreografer tidak mampu menyelesaikan studi karena keterlambatan perkuliahan yang sempat terhenti.

3. Dra. M Heni Wahyuningsih, M.Hum Ketua Jurusan Tari yang telah memberi kesempatan dan membantu dengan kebijakan-kebijakan yang harus diputuskan, serta dukungan yang sangat berharga dalam berbagai hal untuk menempuh ujian akhir ini.
4. Kepada Ibu Etty Suliantoro S., Ibu Saljuri, Ibu Marto W., Ibu Muji, Mbak Ivah yang telah membantu memberikan materi yang terkait dengan tema ide garap koreografer sehingga dapat terselesaikan dengan sempurna.
5. Koreografer ucapkan terima kasih kepada teman-teman pendukung tari Isnu, Moko, Harin, Nurul, Yunita, Ayunita, Tere dan pemusik Budi, Nugroho, Anom, Sandyo, Soimah, juga tim produksi Dance Production beserta Dosen pengampu Mata Kuliah Produksi I,II bukan hanya sekedar menjadi dan pendukung namun juga telah memberikan dorongan moril yang sangat berarti bagi koreografer.
6. Kepada yang terhormat Bapak Y. Subowo yang telah merelakan waktunya untuk membuat tembang yang digunakan sebagai perangsang gerak dan suasana.
7. Teman-teman Sdr. Acun, Sdr Anggoro, Anom, Agung Tato, Ayu Shepia, Lia Markonah, Tiar, Egi, Koko, Rahmida, Rini, Nining, Helmi, *setting* dari Mata Emprit Production Sdr. Beni, tata cahaya Sdr. Lintang, display batik dan pembatik dari Imogiri yang saling memberi dukungan, dorongan dengan memberikan spirit, ide dan kelancaran dalam mencari dan mendapatkan segala sesuatu untuk mendukung garapan ini. Koreografer berharap agar dukungan ini akan selalu dan terus berlanjut.

- 8.. Ucapan terima kasih juga koreografer berikan kepada seluruh Staf Pengajar di Jurusan Seni Tari yang telah memberi bekal ilmu dan kepada segenap karyawan di Jurusan Tari yang telah membantu proses studi di kampus tercinta.
9. Kepada Bapak, Ibu, Ayah, Bunda, Kakak, Mama, berkat doa restunya serta dukungan moril dan material sehingga koreografer dapat menyelesaikan studi ini, juga kepada Babam atas dokumentasinya, Fantri, Aida, Tio sebagai penata kostum dan terima kasih juga untuk Ranto Rahadi yang selalu mendampingi dan telah memberikan dukungan, dorongan, kesabaran serta perhatiannya.
10. Serta kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang ikut berperan dalam karya tari, koreografer ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir karya dan deskripsi tari ini dipersembahkan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seluruh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya khususnya serta luar Kota Yogyakarta pada umumnya yang sangat membutuhkan apresiasi tentang membatik dalam karya tari. Kritik dan saran yang membangun sangat koreografer harapkan.

Yogyakarta, 29 Juni 2007

**Novian Otasari**



## RINGKASAN

### **Karya Tari *Sinjang Sinerat* Oleh : Novian Otasari**

*Sinjang Sinerat* adalah kain yang ditulis, sebagai potret gambaran nuansa wanita Jawa masa lalu yang sampai sekarang hadir di tengah masyarakat dengan aktifitas membatik. Goresan pada kain mori yang diwarnai dengan lilin yang membentuk motif atau pola menciptakan sebuah maksud dan bentuk tertentu serta mengandung arti filosofi dari karyanya yang berbentuk Batik.

*Sinjang Sinerat* diwujudkan bertujuan agar batik lebih dikenal bukan hanya dari batiknya saja melainkan juga dimengerti dari proses pembuatannya. Hal ini dilakukan kaitannya dengan menghargai karya seni bukan hanya sekedar membeli, menjual, mengenakan dan memiliki barangnya saja, tetapi paling tidak mengerti pusat perkembangan batik dengan lebih membantu produktifitas seni batik melalui *interaksi*, *apresiasi* dan *sosialisasi* budaya membatik yang kurang diminati dan dimengerti oleh kota industri batik umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya.

Garapan ini divisualisasikan melalui koreografi kelompok dengan pendukung tari delapan orang dan lima orang pemusik. Gerak yang dihadirkan dalam garapan ini merupakan pengembangan gerak tari tradisional Jawa berupa gerak *kapang-kapang*, *sabetan* dan *nggurdha* yang dalam pengungkapan gerakannya tidak secara wantah dimunculkan tetapi banyak pengembangan dan variasi gerak yang diolah sedemikian rupa melalui eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan pada bagian tengah dalam garapan ini yaitu penggambaran aktifitas dari awal sampai akhir pencapaian hasil karya batik. Gerak keseharian dan karakter pribadi pendukung dihadirkan awal bagian oleh pembatik dengan sedikit pembenahan karena melakukannya bersamaan mengalungkan tembang Jawa.

Garapan ini menggunakan konsep iringan program komputer dipadukan dengan rekaman *live* instrumen etnis (*gender*, *rebab*, *suling*) menggunakan format *Nuendo 3.0*.

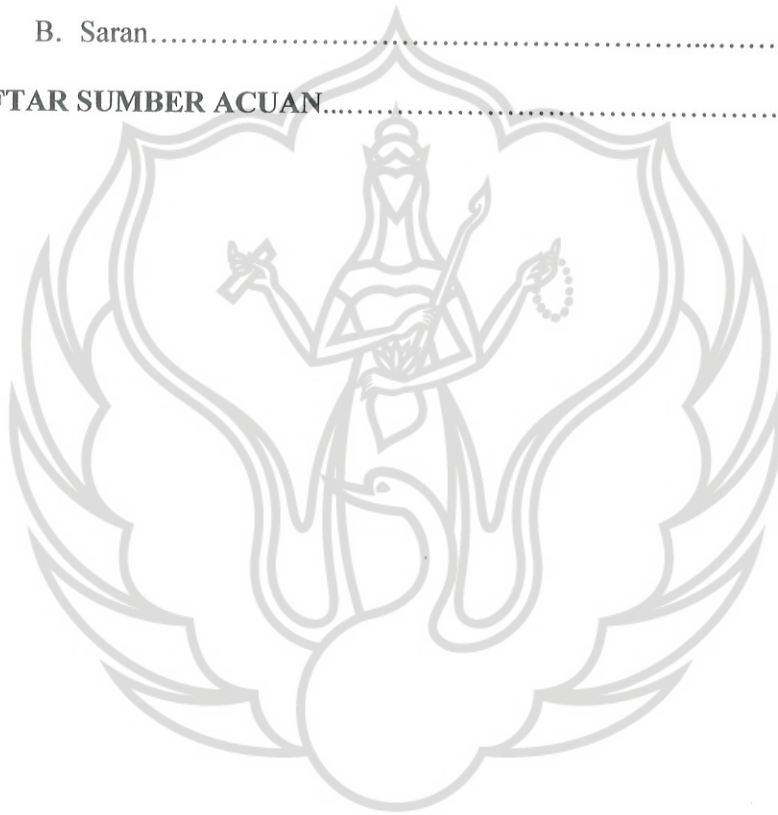
Kata Kunci : *Sinjang*, Batik, Proses.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	4
B. Tujuan dan Sasaran.....	9
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	10
<b>BAB II KONSEP KOREOGRAFI</b> .....	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Koreografi.....	14
1. Rangsang awal.....	14
2. Judul tari.....	15
3. Tema tari.....	16
4. Tipe tari.....	16
5. Mode penyajian.....	17

C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	18
1. Gerak tari.....	19
2. Musik tari.....	21
3. Tata rias dan busana.....	21
4. Tata teknik pentas.....	27
a. Tata panggung.....	28
b. Properti.....	29
c. Tata cahaya.....	33
5. Pembagian Adegan.....	34
a. Bagian awal: introduksi.....	34
b. Bagian tengah: isi dari keseluruhan kegiatan membatik.....	35
c. Bagian tiga: penurunan suasana sebagai <i>ending</i> .....	37
<b>BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....</b>	<b>38</b>
A. Proses Koreografi.....	38
1. Proses koreografer.....	39
2. Pengumpulan data.....	40
1) Observasi.....	40
2) Wawancara.....	40
3. Pemilihan dan penetapan penari .....	42
4. Kerja studio.....	44
a. Eksplorasi gerak.....	44

b. Improvisasi gerak.....	44
5. Proses penata dengan pendukung.....	45
6. Proses penata, penari dan pemusik.....	46
B. Evaluasi Proses Penggarapan.....	58
<b>BAB IV LAPORAN HASIL KEGIATAN.....</b>	<b>61</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>69</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. Lilin/Malam.....</b>	<b>6</b>
<b>Gambar 2. Kostum Penari Putri Polos.....</b>	<b>25</b>
<b>Gambar 3. Kostum Penari Putri Sesudah Diluki.....</b>	<b>26</b>
<b>Gambar 4. Kostum penari Putri Sesudah Proses Membatik.....</b>	<b>27</b>
<b>Gambar 5. Kostum Penari Putra Penggambaran Pencelup.....</b>	<b>28</b>
<b>Gambar 6. Canthing Tulis .....</b>	<b>31</b>
<b>Gambar 7. Gawangan/Plangkrangan.....</b>	<b>31</b>
<b>Gambar 8. Kompur Dan Wajan.....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 9. Dingklik/Tempat Duduk Pembatik.....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 10. Proses Penata Dengan Penari Pencelup.....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 11. Proses Latihan Penari Putri Bagian Aktifitas Membatik.....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 12. Proses Latihan Pada Pemantapan Gerak.....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. Sinopsis .....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran 2. Pola Lantai .....</b>	<b>72</b>
<b>Lampiran 3. Konsep Iringan Tari.....</b>	<b>79</b>
<b>Lampiran 4. Setting Lampu.....</b>	<b>82</b>
<b>Lampiran 5. Setting Panggung.....</b>	<b>91</b>
<b>Lampiran 6. Dokumentasi.....</b>	<b>95</b>
<b>Lampiran 7. Booklat.....</b>	<b>102</b>
<b>Lampiran 8. Poster Pementasan.....</b>	<b>104</b>
<b>Lampiran 9. Tiket.....</b>	<b>106</b>
<b>Lampiran 10. ID card.....</b>	<b>108</b>
<b>Lampiran 11. Susunan Panitia Kecil.....</b>	<b>110</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

Seorang seniman dalam sebuah proses kreatif untuk mewujudkan karya seni khususnya seni tari, tentunya tidak lepas dari pengalaman pribadi yang berkaitan dengan pengalaman batin, lingkungan, serta latar belakang kultural yang melekat pada dirinya. Fenomena pengalaman berkaryapun dapat dijadikan ulasan kembali sehingga dapat menjadi bahan inspirasi dalam menuangkan karya yang lebih baik sebagai pemacu untuk menghasilkan karya tari yang lebih baik. Wujud dari proses kreatif tersebut juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan, kepekaan terhadap bentuk pemikiran dan kepekaan terhadap lingkungan sosial dalam aktifitas kehidupan. Tanpa disadari pengalaman yang berbeda pada masing-masing orang akan menimbulkan sesuatu yang menarik dan unik.

Munculnya ide dari garapan tari ini berawal dari melihat seorang ibu yang bernama Marto Wijoyo sedang membatik di halaman depan rumahnya. Gerakan tangan dan totalitas tubuhnya selalu bergerak pelan atau mengalun, lembut dalam meniup, teliti dalam membuat titik atau garis dan terlihat sabar dalam menggoreskan lilin di selembur kain *mori*, yaitu kain warna putih yang digunakan khusus untuk membatik. Aktifitas tersebut yang selalu dilakukan oleh para pembatik, khususnya pembuat batik *tulis*. Batik *tulis* yaitu kain *mori* yang dilukis atau digores dengan lilin panas dicairkan menggunakan alat disebut *canthing*

*tulis*: dibuat dari plat tembaga berbentuk seperti kepala burung dan bambu sebagai pegangan.<sup>1</sup>

Rangsang *visual* dari melihat dan mengamati aktifitas orang membatik, kemudian berkembang menjadi sebuah ide gagasan agar tercapai maksud dan tujuan dalam penggarapan karya tari dengan mengumpulkan data dan berkunjung ketempat atau rumah-rumah industri pembuat batik khususnya kain *batik tulis*. Tempat pengerajin batik tulis yang pernah dikunjungi antara lain batik *Surya Kencana Ngadinegaran*, batik *Ibu Sarjuli Imogiri*, batik *Sogan*, *Yayasan Batik Ibu Suliantoro Sulaiman Imogiri*. Salah satu daerah sentra yang dikunjungi dapat dijadikan pokok bahasan dalam garapan ini, tepatnya di daerah Girirejo Imogiri Bantul.

Rumah industri batik yang banyak terdapat di daerah Imogiri Bantul sebelum gempa 27 Mei 2006 yang lalu mereka sangat antusias. Semua bersaing dengan membuat sebanyak-banyaknya produk dengan pola dan motif kain batik tulis. Salah satu contoh yang masih banyak diminati oleh khalayak umum sampai sekarang yaitu batik *sido asih* dengan selembar kain latar putih dan ornamen kotak-kotak yang di dalam kotak tersebut pada umumnya ada ornamen garuda, binatang, tumbuhan dan bangunan warna coklat. Motif ini biasanya digunakan sebagai busana sepasang pengantin pada acara akad nikah atau pesta pernikahan. Memang pada awalnya batik dibuat untuk keperluan suatu upacara adat, sebagai sarana atau dalam bahasa jawa disebut *piranti*. Bagian dari ornamen dalam motif batik hampir semua memiliki simbolisasi hidup dan kehidupan di luar manusia

---

<sup>1</sup> S.K Sewan Susanto S. Teks. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Diterbitkan oleh Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I. Th 1980, p.25.



dengan contoh keterangan di atas yang berhubungan dengan tumbuhan, hewan terbang dan hewan yang ada di darat.

Bencana gempa 27 Mei 2006 yang telah melanda Yogyakarta di daerah Imogiri Bantul khususnya. Hal tersebut mengakibatkan segala aktifitas yang setiap hari dilakukan para pembatik lumpuh seketika. Beberapa bulan kemudian ide kreatif muncul dari para sukarelawan dengan mengumpulkan kembali para pengrajin batik khususnya untuk para wanita dan ibu-ibu yang dulunya memang aktif dalam industri kerajinan batik. Kegiatan para sukarelawan tersebut bertujuan untuk memberi semangat agar mereka tidak meninggalkan aktifitas dalam memproduksi batik sehingga batik Imogiri tetap ada dan terjaga keasliannya. Di rumah industri tersebut para pengrajin dikhususkan membuat batik *kelengan* yaitu batik setengah jadi artinya batik tersebut sengaja diproduksi setengah jadi. Proses pembuatannya sama seperti apa yang dilakukan oleh para pembatik pada umumnya dengan tahap pertama membuat pola atau gambar, kedua dibatik dengan malam atau lilin yang dicairkan, pada tahap *finishing* adalah dicelup warna kemudian di *lorot* fungsinya agar malam atau lilin terlepas dari kain, dicuci dan dikanjji, terlihatlah warna kain biru dengan gambar putih.<sup>2</sup>

Batik *kelengan* diproduksi oleh rumah industri tersebut dengan tujuan agar para pecinta batik mudah dalam membuat pola pakaian, terutama untuk pola baju yang modern untuk anak-anak jaman sekarang yaitu dipasangkan dengan celana atau rok *jeans*.<sup>3</sup> Dari latar belakang awal munculnya ide sampai dengan

---

<sup>2</sup> Didik Riyanto, *Proses Batik (Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing)*. Aneka Solo, 1997, p.23.

<sup>3</sup> Suliantoro Sulaiman, wawancara, 3 Februari 2007, di Imogiri Bantul diijinkan untuk dikutip.

pencapaian keinginan sehingga mendapatkan sesuatu untuk dijadikan pokok permasalahan, terinspirasi dari semua uraian di atas yang pada intinya tentang batik dan khususnya tentang aktifitas membatik.

Garapan tari *Sinjang Sinerat* dijadikan sebagai judul dalam karya tari tersebut. *Sinjang Sinerat* dalam bahasa Jawa Kawi yang disebutkan pada buku Bausastra Jawa artinya kain yang ditulis. Hal ini didasarkan atas tema karya tari ini yaitu tentang bagaimana aktifitas orang yang menulis atau melukis di atas kain dengan garis pola yang akan menghasilkan sebuah karya “Batik” itu diungkapkan dengan beberapa bagian penyusunan urutan atau adegan.

Bagian pertama yaitu *introduksi* barawal dari bagaimana aktifitas membatik di masa lalu. Bagian kedua, bagaimana keseluruhan proses dari kegiatan para pembatik dimulai awal membuat pola pada kain mori, membatik, mencelup sampai dengan mempromosikan atau *display* batik dan bagian ketiga adalah *ending* menggambarkan kemauan, kekuatan dan ketegaran dalam hati pembatik memberontak akan kejadian yang telah menimpanya walau sampai tak berdaya untuk menghindar dari bencana, musibah atau kesulitan mereka bersi keras untuk tetap berkarya dengan membawa *property* lilin sebagai simbol agar batik tetap akan terabadikan sampai kapanpun.

#### **A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan**

Sebagai anak yang lahir dan dibesarkan di Kota Yogyakarta penulis cukup bangga karena Yogyakarta kaya akan seni dan budaya. Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa tradisional yang memiliki berbagai bentuk kesenian Jawa

seperti: seni tari, gamelan wayang dan salah satu seni kerajinan yang menjadi pokok permasalahan dalam garapan ini adalah batik.

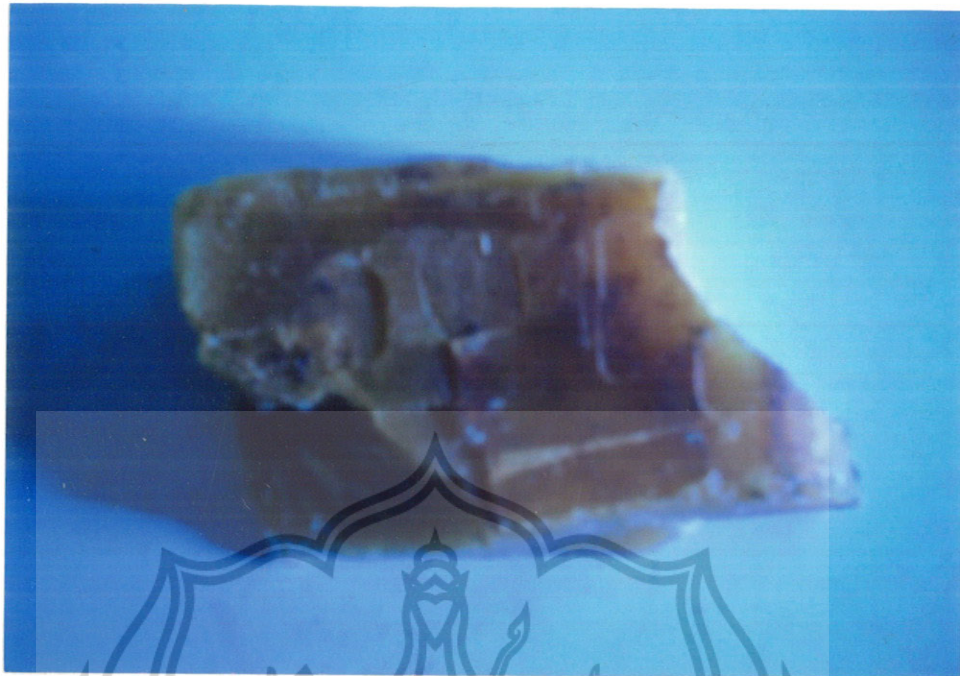
Batik merupakan seni kebudayaan Indonesia yang tinggi nilainya dan telah tumbuh berabad-abad tahun yang lalu, serta berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya.<sup>4</sup> Dari jaman ke jaman batik berkembang seiring dengan perkembangan mode busana. Dulu batik dipakai dalam upacara agama atau yang bersifat ritual sampai sekarangpun masih dipakai dalam upacara resmi misalnya upacara penganten Jawa.

Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik *resist* (lapisan pelindung) menggunakan material lilin atau malam, kata batik berasal dari bahasa Jawa yang berarti menulis.<sup>5</sup> Batik pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berpakaian, yang dimaksud adalah berpakaian tradisional Jawa.

---

<sup>4</sup> Soeparman, s. Teks Teknologi Batik, *Seni Lukis Batik Indonesia* (Batik Klasik Sampai Kontemporer) Editor : Soedarso.

<sup>5</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>. 24-04-2007.



Gambar 1.  
Lilin (Malam): Yang dicairkan digunakan sebagai tinta dalam membatik.  
( Dokumentasi: Babam, 29 mei 2007 )

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang, bahkan sampai saat ini beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh kerabat *Keraton*.<sup>6</sup> Memang dalam perkembangannya sekarang banyak hasil batik yang tidak ada lagi kaitannya dengan pakaian, banyak kita jumpai hasil batik yang *inovatif* dalam bentuk taplak meja, sarung bantal, gorden, tas wanita dan sebagainya, yang artinya nama batik masih tetap sama tetapi kualitas *batik tulis* sangat tidak

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

mungkin akan dijadikan produk yang hanya sebagai perabot rumah tangga yang tidak berbobot fungsinya

*Trend* kain batik pada saat ini banyak digunakan atau dijadikan sebagai pakaian langsung pakai, misal batik digunakan sebagai bahan pakaian untuk gaun santai, kemeja santai dan celana, namun hal ini tidak sebagai kain tradisional, sedangkan pola pembuatannya pun sudah bukan pola tradisional. Hal ini bisa dikaitkan dengan proses membatik menggunakan teknik *batik cap*, yaitu kain batik yang dibuat dengan menggunakan *canthing cap* yang berisi gambar pola batik.

Motif dan pola hias batik memiliki nilai keabadian yang tidak mudah luntur meskipun telah banyak perubahan dan perkembangan. Batik di Indonesia identik dengan nafas kehidupan orang Jawa, akan tetapi ternyata bukan hanya sekedar itu saja, juga merupakan suatu perkembangan teknologi pewarnaan kain yang berkembang sesuai dengan peradaban industri. Semakin lajunya perubahan dan perkembangan jaman yang terlihat dewasa ini menumbuhkan keberanian para pengusaha batik dalam bersaing membuat pola hias dan motif agar menarik perhatian konsumen terutama untuk promosi pariwisata baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara.

Faktor ada dan tidaknya perubahan pada motif dan pola batik tertentu karena tuntutan konsumen dengan menghendaki motif yang harus diproduksi, maka secara profesional seorang produsen batik mau tidak mau untuk menjaga produktifitas yang lebih “menjual” atau *marketable*, sehingga produk lama atau baru itu sampai kapanpun akan tetap terabadikan.

Teknik menghias kain dengan proses menutup dan mencelup dalam zat pewarna. Teknik ini bertujuan agar ruang pada bagian kain yang tertutup itu tidak terkena zat pewarna sehingga tetap memiliki warna dasar dari kain itu, bahan penutupnya ialah *malam* (lilin) yang dalam keadaan cair karena dipanaskan.<sup>7</sup> Teknik membatik terdiri dari dua macam cara; *batik tulis* dan *batik cap* yang keduanya telah diuraikan dalam tulisan di atas. Dilihat dari sisi produktifitasnya, batik tulis kurang produktif karena batik tulis dihasilkan melalui proses yang butuh konsentrasi penuh. Perbandingannya batik cap perbulan bisa dihasilkan lebih dari sepuluh lembar kain batik, sedangkan proses batik tulis kurang lebih satu bulan baru menghasilkan satu karya batik perorangnya. Pada masa kini kain mori masih digunakan sebagai bahan untuk membatik khususnya batik tulis dengan pola-pola tradisi yang masih berkembang dan digunakan sebagai *piranti* dan dikenakan dalam upacara temanten adat Jawa seperti batik *truntum*, *sido asih*, *wahyu tumurun*. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan untuk mengikuti trend mode produsen serta untuk menghadapi pasar global sehingga diciptalah batik-batik modern yang semakin beragam, bebas penggunaannya maupun tata warna yang ditampilkannya untuk memenuhi selera yang mempesona yaitu dengan menggunakan kain sutra sebagai bahan kain untuk membatik.

Karya batik tidak dapat terwujud tanpa adanya proses aktifitas yang dilakukan oleh pembatik baik melalui teknik *batik tulis* maupun *batik cap*. Dalam *Sinjang Sinerat* mencoba menampilkan aktifitas teknik membatik itu dengan melalui tipe tari *liris* yaitu dengan menekankan keindahan dan kelembutan gerak

---

<sup>7</sup> D.Dalidjo, Mulyadi, *Pengenalan Ragam Hias Jawa IB untuk SMSR*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengadaan buku Pendidikan Menengah Kejuruan 1983, p.83.

orang membatik, serta membuat sebuah aktifitas proses membatik menjadi sebuah urutan bagian perbagian dari penggambaran pembatik yang sampai sekarang masih dikukan dengan teknik yang sama sejak dahulu, sehingga pada beberapa bagian ini muncul tipe *dramatik* sebagai pembentukan suasana.

## **B. Tujuan dan Sasaran**

Karya ini terwujud dengan maksud agar masyarakat awam, para pembatik dan pecinta batik yang buta dengan seni pertunjukan terutama seni tari, dapat lebih memahami bahwa semua aktifitas yang dilakukan manusia dapat dikemas menjadi sebuah garap karya tari.

Batik memang sangat banyak kegunaannya, baik dalam rancangan busana batik yang bermacam-macam bentuk atau mode yang disajikan, tetapi jarang karya visual dari proses membatik dan aktifitas pembatik terpikirkan oleh perancang busana atau pembuat batik sebagai properti atau *setting* di rumah-rumah dijadikan sebuah rancangan pertunjukan seni tari khususnya.

Garapan tari yang berjudul *Sinjang Sinerat* ini merupakan penuangan ide bentuk energi dan imajinasi yang dituangkan ke dalam bentuk karya tari yang bertujuan untuk *apresiasi*, *interaksi* dan *sosialisasi* budaya membatik khususnya *batik tulis* yang pada kenyataannya produk dan proses membatik kurang diminati dan dimengerti baik oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan dunia pendidikan atau pengajaran membatik pada khususnya.

Sasaran yang diinginkan dalam garapan tari ini, bahwa tari ini tercipta agar tercermin keindahan sebagai pengungkapan nilai estetis melalui media visual

penyampaian sebuah gambaran suatu kegiatan apapun dalam hal ini adalah proses membatik yang terwujud hasil kain batik agar seni membatik lebih diminati oleh masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan ketrampilan yang sebenarnya sangat mudah didapat dari rumah-rumah industri yang ada di wilayah ini. Diharapkan melalui karya tari ini, bagian-bagian dengan tema proses membatik yang disampaikan melalui gerak-gerak penari dapat ditangkap dan dimengerti oleh penonton.

### **C. Tinjauan Sumber Acuan**

Buku yang disusun oleh: Didik Riyanto dalam judul bukunya yaitu *Proses Batik* edisi 1997, dalam buku ini dibahas tentang teknik proses membatik. Buku ini membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana urutan proses membatik yang sebenarnya dari jaman nenek moyang sampai sekarang masih sama teknik membatiknya, sehingga mempermudah dalam menyampaikan maksud dalam penulisan dan penggarapan karya tari.

D. Dalidjo, Mulyadi, *Pengalaman Ragam Hias Jawa IB* untuk SMSR Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan 1983. Pada bagian buku yang berjudul “Batik dan Motif” menjelaskan tentang arti batik, macam batik atau motif batik dan menyebutkan berbagai macam peralatan yang digunakan dalam membatik. Hal ini sebagai referensi buku yang memperkuat lebih jelasnya penulisan naskah ini berkaitan dengan arti batik, macam-macam motif batik sampai dengan berbagai macam alat dan fungsi dari peralatan dalam melatar belakangi karya tari tersebut.



Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto Yogyakarta, Ikalasti, 1985. Buku tersebut membantu dalam melengkapi proses dari awal sampai akhir penulisan dan memandu karya tari sehingga dapat mengarahkan dalam penemuan motif gerak pada tahap kerja studio menuju komposisi. Bagian yang digunakan adalah bab Metode Konstruksi I diantaranya konsep tentang rangsang, tema, tipe, mode penyajian, judul. Di samping itu juga memberikan pengertian dasar tentang arah ketrampilan mengkomposisikan sebuah karya tari dan memberikan arahan dalam upaya pengembangan motif gerak melalui aksi, usaha, ruang, dan tata hubungan.

Pengertian *batik tulis* yaitu kain mori yang dilukis dengan lilin panas dicairkan menggunakan alat untuk membatik yang berupa *canthing*, sedang *batik cap* yaitu kain yang dibuat menggunakan *canthing cap* yang berisi gambar pola batik. Peralatan yang digunakan dalam proses membatik antara lain: *canthing*, kompor, *wajan*, *gawangan* serta *dingklik* untuk duduk pembatik. Hal tersebut di atas tercantum dalam buku S.K. Sewan Susanto. S. Teks, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* diterbitkan oleh Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I. Th 1980. Buku ini membantu penata dalam menjelaskan perbedaan antara *batik tulis* dan *batik cap* serta jenis peralatan yang digunakan dalam membatik, kemudian pengertian-pengertian yang tertulis ini dapat menjadi sebuah referensi menjadikan munculnya inspirasi bagaimana alat-alat membatik dapat digunakan untuk eksplorasi dalam membangun dinamika garapan ini agar tercipta gerak *liris* dan mewujudkan *dramatic* gerak.

Referensi tentang jenis batik, teknik membatik, istilah batik sampai dengan perubahan dan perkembangan batik tidak hanya didapat dari informasi secara lisan maupun buku-buku yang membahas tentang batik melainkan dapat diperoleh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>

Sumber acuan yang digunakan dalam membantu terwujudnya karya tari ini adalah wawancara dengan seniman batik yaitu Ibu Sarjuli, Ibu Marto Wijoyo dan Ibu Suliantoro Sulaiman sebagai nara sumber yang mengungkap secara khusus tentang batik tulis dan teknik membatik.

Soeparman, S. Teks. *Teknologi Batik Seni Lukis Batik Indonesia ( Batik Klasik Sampai Kontemporer )* Editor: Soedarso sebagai pijakan buku yang mengulas tentang latar belakang batik klasik dan kontemporer serta perkembangannya, termasuk juga dapat membahas tentang fungsi batik.

VCD karya tari *Nyanthing* dalam seleksi Parade Tari Daerah yang diselenggarakan di Yogyakarta tahun 2005 sebagai inspirasi dalam mengembangkan karya yang pernah diciptakan dalam durasi 5 menit dan melalui proses yang dianggap siap dengan berbagai macam syarat dan cara, maka karya *Nyanthing* juga dapat dijadikan bahan pengamatan pengembangan gerak dalam penggarapan karya tari untuk Tugas Akhir ini.

VCD film *Banguet*, sebagai inspirasi dalam mengembangkan garap gerak liris pada bagian tengah saat memunculkan beberapa motif batik, juga berkembangnya wujud *setting* dari bambu dan kain.

VCD *Memoirs of a Geisha* juga sebagai inspirasi berkebangnya ide dalam pembentukan *setting* kain-kain yang menjuntai pada bagian *ending*.